

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Randai merupakan sebuah kesenian teater dari Minangkabau. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Chairul Harun yang mengatakan “Randai merupakan teater tradisional sekaligus teater rakyat Minangkabau” penyebutan istilah teater pada randai disebabkan karena pada pertunjukan randai itu sendiri menggabungkan berbagai unsur seni di dalamnya. Macam-macam kesenian yang ada dalam randai adalah seperti pertunjukan Akting/berlakon, silat, pidato, syair, dan juga beberapa bentuk pantun serta dandang¹.

Randai adalah sebuah kesenian tradisional Minangkabau yang menggabungkan dan memadukan berbagai unsur kesenian seperti seni silat, seni tari, seni musik dan seni suara. Seni silat ditampilkan saat adegan cerita randai. Seni tari ditampilkan pada saat gerakan *babenta*². Adapun seni musik menggunakan alat talempong dan gendang, sedangkan seni suara dengan mendendangkan syair gurindam. Semua unsur kesenian tersebut ditampilkan saat *babenta*.

Istilah kata randai dalam kamus bahasa Minang randai berarti “Gerak tari dan silat yang dibawakan oleh sekelompok orang yang berkeliling membentuk lingkaran sambil bernyanyi dan bertepuk tangan”

¹ Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*, (Jakarta: Debdikbud, 1991), hal. 72

² Babenta adalah sebuah gerakan memutar di dalam randai sebagai transisi cerita randai

merupakan media cerita “Kaba”³. Randai menurut Chairul Harun berasal dari kata “Handai” atau “Andai” yang berarti berbicara dengan intim dengan menggunakan kiasan, ibarat, pantun, dan petatah pititih. Orang-orang yang berbicara dengan cara intim itulah yang disebut dengan berhandai handai atau berandai-andai. Seiring dengan berjalannya waktu, kata dan kebiasaan berbicara berkembang menjadi sebuah kesenian yang khas. Inilah yang menjadi dasar dari terbentuknya kata berandai⁴.

Sebagai sebuah pertunjukan, randai biasanya mengangkat cerita yang terkenal di kalangan masyarakat yang selalu diminati oleh berbagai kalangan mulai dari anak-anak hingga kaum tua, rakyat biasa ataupun orang kaya menyukai kesenian randai. Beberapa contoh pertunjukkan randai yang terkenal dari daerah Minangkabau adalah *Cindua Mato*, *Anggun Nan Tongga*, dan masih banyak lainnya. sampai sekarang, di beberapa daerah Sumatera Barat randai masih sangat diminati dan ditampilkan sebagai media hiburan di acara pernikahan, ulang tahun daerah, pesta rakyat, *batagak penghulu*, dan acara-acara penting lainnya.

Randai *Si Agak Tuah* merupakan salah satu kesenian randai yang ada di Payakumbuh, tepatnya Kelurahan Limbukan. Dinamakan *Si Agak Tuah*, karena diambil dari nama tokoh utama dari cerita randai itu sendiri. Randai *Si Agak Tuah* ini dibentuk sekitar tahun 1966-an, dengan jumlah anggota lebih kurang 15 orang. Pertunjukkan randai *Si Agak Tuah* ini,

³ Kemendikbud, Kamus Bahasa Minangkabau, *Limpapeh.kemendikbud.go.id*, diakses 23 Juli 2025 dari [Kamus Bahasa Minangkabau | Balai Bahasa Sumatera Barat](#)

⁴ Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau*, (Jakarta: Debdikbud, 1991), hal. 72

bercerita mengenai perjodohan *Si Agak Tuah* dengan seorang Perempuan Bernama *Sabai Nan Aluih*⁵.

Randai *Si Agak Tuah* ini termasuk salah satu kelompok kesenian yang usianya sudah tua, jika dihitung dari awal berdirinya sekarang sudah berusia 65 Tahun. Namun selama masa berdiri sampai sekarang mengalami dinamika selama pelestariannya. Tahun 1974 randai ini vakum sampai tahun 1982, karena pada masa itu panggilan randai berkurang, sehingga tokoh utamanya memilih fokus bekerja. Akibatnya, randai kehilangan tokoh utama untuk memerankan randai. Tahun 1983 kelompok kesenian randai aktif kembali karena di minta tampil acara *baralek nagari*. Oleh sebab itu, peserta randai kembali latihan, sehingga kelompok randai terkesan aktif kembali. Permasalahan ini terjadi hingga tujuh kali semenjak masa berdiri sampai sekarang⁶.

Tahun 2020 para pemuda di Kelurahan Limbukan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)⁷ yang bertujuan untuk melanjutkan kesenian randai *Si Agak Tuah* yang sudah lama tidak aktif. Randai *Si Agak Tuah* kemudian dijadikan sebagai salah satu budaya khas Masyarakat Kelurahan Limbukan yang dapat menarik wisatawan berkunjung.

Saat ini jumlah kelompok randai di Kelurahan Limbukan hanya 1 randai *Si Agak Tuah*. Ditinjau pada tingkat kecamatan, hanya ada 2

⁵ Wilson, Penasehat Randai, *Wawancara*, Kelurahan Limbukan, 30 April 2024

⁶ Annizar dan Ravi, Anggota Randai, *Wawancara*, Kelurahan Limbukan, April 2025

⁷ Fajri, Ketua Randai, *Wawancara*, Kelurahan Limbukan, 20 April 2025

kelompok randai termasuk randai *Si Agak Tuah*. Sedangkan, untuk tingkat Kota Payakumbuh terdapat sekitar 10 kelompok randai. Kesenian randai salah satu kesenian Minangkabau yang identik dengan masyarakat Islam. Maju mundurnya kesenian ini otomatis mempengaruhi budaya masyarakat Islam Minangkabau. Termasuk di wilayah Limbukan, Kota Payakumbuh. Fenomena ini menjadi daya tarik untuk diteliti secara mendalam dengan judul “Dinamika Kesenian Randai *Si Agak Tuah* Di Kelurahan Limbukan Kota Payakumbuh (1966-2023).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan jabaran dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Maka muncul pertanyaan “Mengapa Randai *Si Agak Tuah* mengalami dinamika selama masa aktifnya?” rumusan ini fokus meneliti kepada tiga pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana Sejarah Randai *Si Agak Tuah*?
- b. Bagaimana bentuk kemajuan dan kemunduran randai *Si Agak Tuah*?
- c. Apa faktor yang menyebabkan kemajuan kemunduran randai *Si Agak Tuah*?

2. Batasan Masalah

Agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam skala penelitian yang dilakukan. Dibuatlah batasan-batasan seperti batasan temporal, spasial, dan batasan tematis. Penjelasan mengenai batasan-batasan tersebut sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal adalah penentuan waktu pelaksanaan penelitian agar penelitian yang waktunya tidak terlalu luas dan tetap sejalan dengan tujuan utama penelitian. Dalam penelitian ini, batasan waktunya dimulai dari 1966, karena tahun ini merupakan masa awal berdirinya kesenian Randai *Si Agak Tuah*⁸. Tahun 2023 masa kegiatan randai ini aktif mengikuti berbagai *event* kegiatan dan perlombaan tingkat Kota Payakumbuh⁹.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial adalah tentang lokasi pelaksanaan penelitian. Penelitian randai ini dilaksanakan di Limbukan yang merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Payakumbuh Selatan. Posisinya terdapat di bagian selatan Kota Payakumbuh, dengan jarak tempuh sekitar lebih kurang 500 M dari tempat penulis. Kelurahan Limbukan dipilih sebagai tempat penelitian karena tempat ini adalah wilayah di mana dibentuknya kelompok randai *Si Agak Tuah*.

c. Batasan Tematis

⁸ Anizar, Penasehat Randai, *Wawancara*, Kelurahan Limbukan, 20 April 2025

⁹ Ravi, Anggota Randai, *Wawancara*, Kelurahan Limbukan, 21 April 2025

Batasan Tematis adalah batas tema penelitian. Pembahasan mengenai randai termasuk tema pembahasan sejarah budaya, khususnya bidang kesenian. Kesenian randai termasuk salah satu kesenian Minangkabau yang sekarang termasuk salah satu kesenian teater. Penelitian yang diteliti ini adalah kesenian Randai *Si Agak Tuah* yang terdapat di Kelurahan Limbukan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang yang telah dikelompokkan sebelumnya ke dalam beberapa pertanyaan mengenai dinamika kesenian randai *Si Agak Tuah* dari tahun 1966 sebagai awal berdirinya hingga 2023 sebagai tahun terakhir keaktifan. Dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan sejarah Randai *Si Agak Tuah*
- b. Mendeskripsikan Bentuk Kemajuan dan Kemunduran Randai *Si Agak Tuah*
- c. Menganalisis faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Randai *Si Agak Tuah*

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bidang akademik, penelitian ini berguna sebagai bahan pembelajaran dan menambah khazanah kepustakaan untuk referensi penulis kajian-kajian mendatang.
- b. Menambah ilmu pengetahuan kesenian tradisional Minangkabau terkhusus cerita randai *Si Agak Tuah* bagi pembaca dan juga penulis sendiri. Diharapkan juga dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami tentang pentingnya randai ini, serta terus melestarikan kesenian tradisional.

D. Penjelasan Judul

Dalam sebuah penelitian, setelah batasan masalah sebagai batas lingkup penelitian yang harus dilakukan oleh seorang peneliti. Terdapat aspek penjelasan Judul. Penjelasan judul ditujukan kepada penulis dan pembaca, agar tidak adanya kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami isi dari sebuah penelitian. Judul penelitian *Dinamika Kesenian Randai Si Agak Tuah di Kota Payakumbuh (1966-1980)*.

Dinamika adalah sebuah kata yang merujuk pada cabang atau sebuah gaya yang mempengaruhi sebuah gerakan. Secara etimologis, kata dinamika berasal dari kata *Dynamic* yang berarti kekuatan¹⁰. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konteks dinamika sosial. Dalam Dinamika sosial, interaksi yang terjadi antara individu dengan kelompok

¹⁰ Aris, Pengertian Dinamika: Jenis-jenis, ciri-ciri, dan contohnya, *Gramedia Literasi*, di akses pada 28 Juli 2025 dari [Pengertian Dinamika: Jenis-Jenis, Ciri-Ciri, dan Contohnya – Gramedia Literasi](#)

menyebabkan terjadinya perubahan, nilai, norma, dan perilaku terhadap masyarakat¹¹.

Kesenian menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebuah hasil karya yang berasal dari ekspresi jiwa manusia dan memiliki nilai keindahan. Seni juga bisa dijadikan sebagai bentuk implementasi dari kehidupan sosial yang telah berlangsung dan memiliki berbagai macam bentuk¹². *Randai Si Agak Tuah* adalah salah satu bentuk kesenian yang berasal dari kelurahan Limbukan, yang terletak di Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh, sebuah kota yang terletak di bagian Sumatera Barat. Kota Payakumbuh sendiri bisa diakses melalui jalur darat dari Kota Padang ibukota Sumbar dengan jarak tempuh 130 KM lebih kurang dan dari pusat Kota Payakumbuh ke Kelurahan Limbukan berjarak 7 KM.

Randai adalah sebuah kesenian Tradisional Minangkabau yang menggabungkan berbagai unsur kesenian seperti seni tari, seni silat, dan seni musik¹³. Chairul Harun mendefinisikan kata randai dalam bahasa Minang berasal dari kata “Handai” atau “Andai” yang berarti berbicara dengan intim dengan menggunakan kiasan, ibarat, pantun, dan petatah pititih. Selanjutnya Chairul Harun menganggap berhandai itu berbicara dengan cara intim. Seiring dengan berjalannya waktu, kebiasaan berbicara berkembang menjadi sebuah kesenian yang khas. Inilah yang menjadi

¹¹ Ibid.

¹² Diah Uswatun Nurhayati, Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta, *Jurnal Pramusika*, 2019, Vol.7, hal.12

¹³ Dina Putri, Makna Simbolik Randai Sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat, *JOM FISIP UR*, 2015, hlm.1

dasar dari terbentuknya kata berandai. Randai kemudian menjadi kesenian khas tradisional di Minangkabau dan sekaligus menjadi kesenian teater rakyat Minangkabau¹⁴.

E. Kajian Kepustakaan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber sebagai rujukan dan pembanding sebagai bentuk penegasan bahwa, penelitian yang dilakukan merupakan hal baru, yang belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa sumber rujukan dan pembanding yang digunakan merupakan sumber-sumber yang berbentuk tulisan ilmiah, supaya data yang digunakan sebagai pembanding adalah data valid. Pertama, terdapat artikel dari Zulkifli, yang berjudul *Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Alternatif Pembinaan dan Pengembangan*. Dalam artikel ini, Zulkifli mengemukakan tentang fungsi utama randai sebagai seni teater dari rakyat untuk rakyat, unsur-unsur randai yang kompleks tidak boleh dihilangkan salah satunya. Kemudian, Zulkifli juga menjabarkan cara supaya teater randai dapat berkembang adalah, dengan pembuatan cerita-cerita baru yang kreatif dan bisa dengan mudah di tampilkan di dalam kesenian randai¹⁵.

Kedua, terdapat artikel dari HS Wendy, dengan judul *Dramaturgi Teater Rakyat Randai di Minangkabau*. Artikel ini memuat bahasan kesenian randai di Minangkabau yang biasanya berasal dari sosio kultural

¹⁴ Chairul Harun, *Kesenian Randai di Minangkabau* (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm.72-

¹⁵ Zulkifli, *Teater Rakyat Minangkabau Alternatif Pembinaan dan Pengembangan*, *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 2013, vol.9, hal. 30

dan memiliki batasan yang khas sesuai dengan ciri-ciri etnis Minangkabau seperti faktor adat, faktor agama Islam, faktor negara, dan faktor sosial politik lainnya¹⁶. ketiga, artikel dari Yulidar yang berjudul *Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman*. Artikel ini mengkaji mengenai alasan dan gambaran yang membuat minat masyarakat Pariaman aktif mengikuti kegiatan randai sehingga memberikan perhatian yang lebih kepada kesenian randai di sanggar Mustika Minang serta alasan munculnya perasaan bahagia masyarakat¹⁷.

Keempat, artikel dari Aprina Aygilia dan Hendra Naldi yang berjudul *Perkembangan Grup Randai di Kuantan Singingi: Studi Sejarah Sosial Budaya*. Membahas perkembangan randai di Kuantan dan dari tahun 1999 sampai dengan 2023 dan juga ingin membuktikan bahwa dengan berkembangnya randai di daerah tersebut membuat daerah Kuantan bisa di klaim sebagai bagian wilayah Minangkabau¹⁸. Kelima, artikel dari Megawati Merrita Putri dan Desfiarni dengan judul *Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto*. pembahasan artikel ini adalah mengenai cara pelestarian

¹⁶ Wendy HS, Dramaturgi Teater Rakyat Randai di Minangkabau, *Jurnal Kajian Seni*, 2014, vol.1, hal. 32

¹⁷ Yulidar, dkk. Gambaran Minat Warga Belajar Mengikuti Kegiatan Randai di Sanggar Seni Mustika Minang Duo Kota Pariaman, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2018, vol.1, hal. 246

¹⁸ Aprina Aygilia dan Hendra Naldi, Perkembangan Grup Randai di Kuantan Singingi: Studi Sejarah Sosial Budaya, *Jurnal Hukum Islam dan Humaniora*, 2024, vol.3, hal. 278

randai di sanggar *Minang Saiyo* yang berada di Sawahlunto, serta bukti-bukti keaktifan randai yang berada di Sawahlunto¹⁹.

Keenam, Skripsi dari Indah Serli Okce yang berjudul *Pertunjukan Randai “Senandung Duo Nagori” (Randai Batino) Dikecamatan Cirenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Dalam skripsi ini, Indah menjelaskan mengenai tata cara dan unsur-unsur penampilan dari randai “Senandung Duo Nagori” berdasarkan teori dari Chairul Harun. Kajian tersebut berfokus pada ciri-ciri randai yang disebutkan oleh Chairul Harun dan mencari kesesuaian di dalam penampilan randai “*Senandung Duo Nagori*”²⁰

Beberapa sumber rujukan tersebut semuanya memiliki arah penelitian dan kajian yang beragam. Seperti Indah yang membahas kecocokan unsur atau ciri-ciri dari randai “Senandung Duo Nagori” dengan yang dikemukakan oleh Chairul Harun. Yulidar yang membahas semangat masyarakat untuk belajar kesenian randai khususnya di sanggar seni Mustika Minang. Aprina dan Hendra membahas mengenai perkembangan randai yang ada di Kuantan Singingi. Kemudian ada Megawati yang mengkaji pelestarian randai pada salah satu sanggar yang ada di Sawahlunto.

¹⁹ Megawati Merrita Putri dan Desfiarni Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto, *Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang*, 2015, vol.4, hal. 37

²⁰ Indah Serli Okce, *Pertunjukan Randai “Senandung Duo Nagori” (Randai Batino) Dikecamatan Cirenti Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, *Skripsi Universitas Islam Riau*, 2021, hal.i

Dengan tinjauan yang telah dilakukan, rata-rata penulisan tentang randai yang telah ada memiliki pendekatan yang berbeda, meski sebagian besar memakai metode pendekatan yang hampir sama. Sedangkan penelitian ini fokus meneliti tentang kesenian randai *Si Agak Tuah* yang terdapat di Kelurahan Limbukan, dan fokus kepada dinamika dari kelompok radai.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, karena penelitian ini akan mengungkapkan tentang sejarah randai dan dinamika perkembangan dan kemajuannya. Berdasarkan pernyataan Heryati dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu sejarah* yang mengatakan bahwa “Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis secara keseluruhan perkembangan proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau”²¹.

Pada penelitian ini juga digunakan pendekatan budaya, karena kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan²². Kesenian randai secara umum telah diketahui sebagai kebudayaan Minangkabau dan penelitian ini secara tidak langsung merupakan penelitian tentang budaya kesenian randai yang ada di Kelurahan Limbukan. Alasan lain yang membuat penelitian ini menggunakan pendekatan budaya adalah kajian

²¹ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang, 2017), hal. 10

²² Indra Tjahyadi, dkk. *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya*, (Lamongan, 2020), hal. 25

sub bab ketiga dari rumusan masalah yang mengkaji faktor-faktor penyebab dinamika yang terjadi pada kelompok randai yang salah satunya faktornya adalah pengaruh budaya. Kemudian, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dipahami melalui penjelasan berikut²³.

1. Heuristik

Heuristik adalah proses paling pertama yang dilakukan setiap penelitian dengan metode penelitian sejarah. Heuristik dapat diartikan sebagai proses pengumpulan sumber atau data mengenai penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama ada proses pencarian sumber dengan cara kajian kepustakaan. Hal ini, dilakukan dengan cara mengunjungi perpustakaan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan buku atau arsip yang dibutuhkan. Selain perpustakaan, penelitian ini juga bisa mencari di *website-website* yang bersertifikasi dalam penyediaan sumber-sumber sejarah. Kedua adalah kajian lapangan, kajian ini memerlukan usaha lebih untuk dapat dilakukan penelitian langsung ke tempat yang ingin diteliti, dan melakukan beberapa bentuk penelitian, seperti survei dan wawancara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian²⁴.

²³ Eva Syarifah Wardah, *Metode Penelitian Sejarah, Tsaqofah*, 2014, hal.168

²⁴ Ravico, dkk, *Implementasi Heuristik Dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa, Chronologia*, 2023, hal.121

Sumber sejarah juga berbentuk sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber asli tanpa campur tangan pihak ketiga. Sumber primer biasanya berbentuk Arsip, surat kabar lama, majalah, audio visual, dan semua media yang memuat informasi sejarah. Di sisi lain, terdapat sumber sekunder, sumber ini biasanya berupa buku, artikel, salinan naskah atau manuskrip, dan semua yang menunjang informasi primer lainnya²⁵. sumber sejarah dapat berasal dari sumber sezaman dan tidak sezaman. Maksudnya adalah, sumber sezaman merupakan sumber yang dibuat dan didapatkan pada saat kejadian berlangsung oleh pelaku sejarah maupun saksi sejarah. Sumber tidak sezaman, sumber yang dibuat setelah kejadian tersebut terjadi.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan utama dalam mengumpulkan sumber informasi, yaitu kajian kepustakaan dan kajian lapangan. Untuk sumber kajian kepustakaan, telah dilakukan bentuk-bentuk penelusuran yang berkaitan dengan penulisan skripsi. Penelusuran tersebut seperti mengunjungi balai adat dan kantor kelurahan. Kemudian, untuk kajian lapangan, telah dilakukan observasi seperti wawancara dan juga pengamatan terhadap penampilan randai *Si Agak Tuah*. Wawancara dilakukan terhadap anggota randai aktif saat ini, anggota randai terdahulu, masyarakat, dan tetua adat untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Dalam penelitian yang dipakai sebagai sumber utama merupakan sumber Lisan/wawancara.

²⁵ Sukardi, *Metodologi Penelitian Dan Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta, PT Budi Aksara, 2010), hal. 205

Kemudian, di dukung dengan potongan naskah dari randai *Si Agak Tuah*, Lalu terdapat beberapa hasil dokumentasi berupa gambar dan video.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan yang dilakukan setelah selesainya proses pengumpulan sumber dilakukan. Tepatnya setelah selesai melakukan tahapan heuristik atau pengumpulan sumber. Kritik sumber dilakukan untuk menyeleksi atau klasifikasi sumber-sumber yang didapat agar diketahui mana sumber yang bisa dijadikan sebagai sumber primer, dan mana yang akan di kelompokkan sebagai sumber sekunder atau tersier sebagai pendukung sumber utama.

Secara umum, kritik sumber terbagi menjadi dua pengelompokan umum. Pertama, kritik sumber *interen* atau internal yaitu proses kritisi dan memastikan akan kredibilitas sebuah sumber, nilai historis dan sifat penulisan yang digunakan juga perlu diperhatikan secara penuh.

Kedua, kritik sumber *eksteren* atau eksternal dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber yang didapat. Seperti identifikasi bahan dan keaslian dari tulisan untuk sumber tertulis, serta memastikan

informan dan narasumber yang memberikan informasi adalah pelaku atau saksi sejarah untuk sumber lisan²⁶.

Pada penelitian ini kritik sumber yang dilakukan adalah informasi mengenai tahun pasti berdirinya kelompok randai, karena informasi yang didapatkan dari informan tidak berupa tahun yang jelas. Kemudian isi cerita randai yang diambil dari kisah yang diyakini merupakan sebuah peristiwa nyata yang benar-benar terjadi di Limbukan. Kritik ini terjadi karena tidak adanya bukti cukup yang bisa dipertanggung jawabkan dan umumnya informan dalam penelitian ini berumur 60 tahun. Kemudian, untuk informasi yang diperlukan mengenai kelompok randai sebelum tahun 2005 sangat minim. Karena tidak adanya dokumentasi, surat menyurat, maupun catatan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok randai.

3. Sintesis

Sintesis adalah kelanjutan proses penting dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Dalam proses sintesis ini penulis mengemukakan pendapat serta hasil yang telah didapatkan dari proses penelitian dan pencarian data yang valid mengenai topik penelitian. Nantinya semua data yang telah selesai di kelompokkan ditulis dengan kaidah penulisan ilmiah yang akan menjadi tulisan baru dengan berbagai rujukan. Proses sintesis ini memiliki tiga langkah pengerjaan, agar hasil tulisan berbentuk runut dan dapat dipahami dengan mudah.

²⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Hiroka,2008) hal.44

- a) Klasifikasi, adalah proses pengelompokan sumber-sumber mengenai randai *Si Agak Tuah* yang telah di dapatkan dan di kritisi atau dipilah dari segi informasi dan juga yang memberikan informasi.
- b) Analisis, merupakan proses pengamatan, pemeriksaan dan penyelidikan kepada setiap sumber-sumber mengenai randai *Si Agak Tuah* yang telah di klasifikasikan sebelumnya, untuk mencari mana yang lebih valid dan kredibel untuk dijadikan sebagai rujukan.
- c) Interpretasi, adalah proses penafsiran dari kejadian-kejadian yang telah berlalu dari randai *Si Agak Tuah*. Kemudian digambarkan dan analisis dengan apa yang terjadi pada masa sekarang, berdasarkan sumber-sumber yang telah didapat. Tahapan interpretasi ini merupakan tahapan akhir, karena pada tahap ini, penulis sudah memiliki gambaran yang sangat jelas mengenai penulisan ilmiah yang dilakukan.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan konsep dasar penulisan sejarah. Pada dasarnya historiografi adalah penulisan atau metode dalam menulis kembali sejarah. Sejarah historiografi sudah dimulai dari zaman kuno, hingga masa sekarang. Setiap peradaban

memiliki historiografinya masing-masing termasuk Indonesia sendiri²⁷. Dalam penelitian ini, historiografi atau penulisan sejarah yang dimaksud adalah historiografi sebagai salah satu langkah atau metode penelitian sejarah. Historiografi berperan sebagai langkah terakhir dari metode penelitian ini. historiografi di sini diartikan sebagai cara penulisan, pemaparan, dan penjelasan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Penulisan dari penelitian hendaknya jelas mulai dari tahap perencanaan awal, hingga tahap akhir atau kesimpulan. Proses penulisan sejarah ini juga berperan sebagai tahap penilaian akan sumber-sumber yang dipergunakan dalam penelitian. Apakah sumber tersebut memiliki kredibilitas yang cukup atau tidak untuk sebuah penelitian. Dapat disimpulkan bahwa tahap historiografi atau penulisan sejarah ini, menjadi tahap akhir dan penentu terhadap mutu sebuah penelitian sejarah yang dilakukan²⁸.

Melalui tahapan historiografi ini penulis berusaha untuk memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan secara bertahap agar menjadi sebuah tulisan yang sesuai dengan segala kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Pada judul penelitian “Dinamika Kesenian Randai *Si Agak Tuah* Di Kelurahan Limbukan Kota Payakumbuh 1966-2023)”

Penulis berusaha memberikan data-data yang berbentuk fakta serta hasil

²⁷ Aksilas Dasfordate, *Buku Ajar Historiografi*, (Purbalingga, Eureka Media Aksara, 2023), hal. 30

²⁸ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2011), hal. 113-114

yang baru terkait dengan judul penelitian. Melalui berbagai proses penelitian, klasifikasi, hingga penulisan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini mengkaji mengenai Dinamika Kesenian Randai *Si Agak Tuah* di Kelurahan Limbukan, Kecamatan Payakumbuh Selatan, Kota Payakumbuh dari tahun 1966 sampai tahun 2023. Untuk memudahkan penulisan serta pemahaman pembaca mengenai penelitian ini, peneliti melakukan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab penulisan. Bab I mencakup pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi pembahasan monografi yang mencakup geografis wilayah Limbukan, kondisi sosial penduduk, pendidikan, dan keagamaan, masyarakat Limbukan serta kondisi budaya. Bab III merupakan penjabaran dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan yang telah dipaparkan pada rumusan masalah. Sejarah randai *Si Agak Tuah* dari tahun 1966 sampai 2023? Apa saja bentuk kemajuan dan kemunduran randai *Si Agak Tuah*? Faktor penyebab terjadinya kemajuan dan kemunduran randai *Si Agak Tuah*. Bab IV sebagai penutup atau bagian akhir, berisi kesimpulan dan saran, selanjutnya diakhiri dengan daftar Pustaka.